



Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita

Dian Fatkhurohmah, Muhammad Busyro Karim, Titin Faridatun Nisa

Universitas Trunojoyo Madura

dianfatkhu14@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the attachment of children in the family of female workers in father's parenting style, social interaction of children with mothers, and attachment of children to mothers. This research was conducted in the village of sumpersari, Udanawu District, Blitar Regency, East Java. It is consisting of two families which were used as research, there are 4 informants (2 fathers and 2 relatives) and 2 boys. This study used a qualitative approach, with descriptive methods. Data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques. This research used data analysis procedure of Miles and Huberman. The results explain that the form of parenting given by the father to the child according to the stage of child development. The attachment of children to women in the status of female workers showed a difference between the two subjects. The first subjects had attachment to the mother, while the second subject lacked attachment to the mother. The social interaction between mother and child also goes well.

Keyword: *Father's parenting style, social interaction, child attachment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelekatan anak dalam keluarga tenaga kerja wanita yang ditinjau dari bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial anak dengan ibu, dan kelekatan anak dengan ibu. Kelekatan merupakan adanya ikatan antara dua individu atau lebih yang dapat menciptakan hubungan lekat dan dekat menjadi yang lebih baik melalui sebuah interaksi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa sumpersari, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 informan (2 ayah dan 2 kerabat) serta 2 anak usia 3-4 tahun berjenis kelamin laki-laki yang merupakan anak pertama atau tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles dan Huberman. Hasil pembahasan data menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang diberikan oleh ayah pada anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kelekatan anak pada ibu berstatus tenaga kerja wanita menunjukkan adanya perbedaan diantara kedua subyek. Subyek pertama memiliki rasa kelekatan dengan ibu, sedangkan subyek kedua kurang memiliki kelekatan dengan ibu. Interaksi sosial yang dilakukan antara ibu dan anak juga berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial, kelekatan anak*

Diterima: 07 Oktober 2019 | Direvisi: 20 Desember 2019 | Disetujui: 22 Desember 2019

© 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

Anak dilahirkan dengan keunikan dan potensi masing-masing. Potensi anak dapat berkembang, tetapi tidak mungkin sepenuhnya potensi tersebut berkembang secara sendiri. Peran orang tua dapat berupa pemberian rangsangan pendidikan dan pengasuhan (Ayun, 2016). Selain itu, Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak

menjelaskan peran orang tua berupa kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Arisnaini, 2019). Oleh karena itu, orang tua sebagai anggota keluarga inti dijadikan sebagai patokan dalam terbentuknya kesiapan anak menuju usia yang selanjutnya.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota yang memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, sekaligus sebagai tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Menurut George Murdock (S. Lestari, 2012) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga harus saling membutuhkan dan mendukung, sedangkan anak-anak tergantung seberapa besar orangtua memberikan kebutuhan pada anak.

Pembagian peran dan tugas dalam keluarga, khususnya antara seorang ibu dengan seorang ayah, dimana peranan keluarga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam. Banyaknya kebutuhan tenaga kerja perempuan sehingga membuat para ibu terjun dalam dunia kerja, menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Fahham, Mahfiana, & Iswahyudi, 2008). Sehingga, terjadi pergeseran peran seorang suami yang semula sebagai pencari nafkah berubah menjadi pemelihara keluarga. Sementara lazimnya seorang ibu perannya sebagai pemelihara keluarga berubah menjadi pencari nafkah keluarga.

Pergeseran peran dalam keluarga akan berimbas pada ketidakhadiran ibu secara langsung dalam pengasuhan anak. Banyak dan sedikitnya waktu serta kasih sayang orang tua kepada anak merupakan kunci kebahagiaan yang dirasakan oleh anak (Amalia, 2010), salah satunya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua. Seorang ibu yang bekerja menjadi TKW merupakan salah satu cara untuk mencukupi perekonomian keluarga. Namun, seorang ibu TKW melepas kesempatan tanggungjawab seorang ibu terutama dalam hal pengasuhan pada anak mulai dari usia emasnya.

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat penting dilakukan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu. Menurut Jane Brooks (Nooraeni, 2017) pengasuhan adalah sebuah aksi dan interaksi orangtua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengasuhan yang baik adalah membangun relasi (hubungan) yang hangat antara orang tua dan anak. Pengasuhan dibedakan dalam beberapa jenis salah satunya pengasuhan ayah.

Pengasuhan ayah dapat berdampak positif, jika anak dalam pengasuhan ayah dapat menimbulkan hubungan baik di antara keduanya, salah satunya anak dapat berkomunikasi secara rutin dengan orang tua. Komunikasi yang harmonis dapat membangun kedekatan dengan orang tua (Ardhaneswari, 2018). Peran ayah dapat membangun harga diri positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi (Partasari, Lentari, & Priadi, 2018). Selain itu kelekatan dengan orang tua berkorelasi positif dengan identitas diri anak (Dewi, 2009).

Kelekatan anak dengan orang tua terbentuk sejak masa kanak-kanak. Dunia anak orang yang pertama mereka kenal adalah ibu sehingga anak lebih mudah lekat dengan ibu, namun anak juga dekat dengan ayah, saudara kandung, dan kakek-nenek. Kelekatan menurut teori Bowlby kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut, hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak (Cenceng, 2015). Kelekatan sebagai dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak.

Perilaku kelekatan pada anak usia dini dalam perspektif Bowlby menguraikan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Cenceng, 2015). Kelekatan anak dengan ibu memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada ke lainnya. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang pertama yang dikenal anak sejak usia bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak terbentuk mulai dari masa bayi dengan pengasuh di masa kecilnya.

Penelitian terkait kelekatan anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, diantaranya kelekatan dan kecanduan narkoba pada ibu yang berkontribusi terhadap intervensi pengasuhan anak (Parolin & Simonelli, 2016), pengasuhan dengan kelekatan ayah dan ibu dalam pasangan berkonflik (Cowan, Cowan, Pruett, & Pruett, 2019), hubungan kelekatan dengan orang dewasa dan pengasuhannya terhadap sensitivitas motorik (Branjerdporn, Meredith, Strong, & Green, 2019), dan penelitian lainnya. Penelitian terkait dengan anak dari ibu TKW pernah dilakukan pada aspek perkembangan psikologis anak remaja (Amalia, 2010), anak usia dini dengan pola asuh autoritatif (M. Lestari & Andrian, 2018), problematika pendidikan anak (Jamiluddin, 2017), kesehatan anak (Hadiyanto, 2016), anak yang terlantar (Suharto & Nurwati, 2018), dan kondisi tingkat stres anak (Puspitasari & Setioningsih, 2011). Sedangkan dalam penelitian ini,

peneliti cenderung melihat kelekatan anak usia dini dalam keluarga tenaga kerja wanita yang ditinjau dari bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial anak dengan ibu, dan kelekatan anak dengan ibu. Hal ini guna mengetahui pola pengasuhan oleh ayah, interaksi sosial anak dengan ibu TKW, dan sejauh mana kelekatan anak dengan ibu TKW, sehingga dengan diketahuinya informasi tersebut para ayah atau kerabat yang merawat anak TKW dapat memberikan stimulasi dan pengasuhan yang tepat agar perkembangan anak dapat optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menekankan pada suatu pengamatan fenomena mengenai keluarga tenaga kerja wanita dan lebih meneliti pada bagaimana bentuk pengasuhan, interaksi, dan kelekatan antara orang tua dan anak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumpersari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai latar Penelitian. Alasan peneliti memilih desa tersebut karena banyak ibu yang bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita. Hal ini menyebabkan struktur dan tugas setiap anggota keluarga menjadi berubah.

Subyek penelitian berjumlah 2 anak yang berusia 3-4 tahun dari dua keluarga yang ibunya bekerja ke luar negeri. Pertimbangan mengambil dua anak tersebut karena anak berasal dari keluarga yang ibunya bekerja ke luar negeri menjadi TKW dan usia anak tersebut masih dalam rentang usia balita (di bawah lima tahun). Kedua anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan merupakan anak pertama serta anak. Di bawah ini gambaran identitas secara umum tentang identitas subyek dan informan yang telah diteliti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Identitas Subyek

Nama Anak	Usia	Nama Ayah	Lama Ditinggal oleh Ibu	Pengasuhan	Pekerjaan Ayah
AF	3 tahun lebih 5 bulan	RA	2 tahun	Ayah, kerabat	Penjual Jamu
AK	3 tahun lebih 8 bulan	RL	1 tahun lebih 10 bulan	Ayah, kerabat	Petani

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif. Peneliti datang ke tempat kegiatan subyek yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada ayah dan kerabat dengan tujuan untuk mengungkap permasalahan yang terjadi dari penelitian tersebut dengan lebih bebas dan terbuka. Tahap ini merupakan tahapan peneliti untuk menggali dan mengumpulkan data-data terkait bentuk pola asuh yang diberikan ayah,

interaksi sosial antara anak dengan ibu melalui alat komunikasi, dan peran ayah dalam menanamkan perkembangan psikososial berupa kelekatan anak pada ibu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung. Dokumen memiliki berbagai bentuk, pertama berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan, rekaman saat melakukan wawancara, dan video anak saat diasuh oleh ayah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan September 2018 sampai bulan Juni 2019 pada dua subyek penelitian diperoleh gambaran bahwa ketika di rumah anak pertama yang berinisial AF dan anak kedua berinisial AK diasuh oleh ayahnya. Peneliti melakukan pengambilan data saat ayah memberikan pengasuhan penuh pada anak mulai anak bangun tidur sampai tidur kembali atau mulai dari pagi sampai malam. Selain itu peneliti melakukan pengambilan data saat anak diberikan waktu oleh ayahnya untuk melakukan interaksi dengan ibunya yaitu di waktu pagi, siang, dan malam hari. Interaksi dilakukan melalui alat komunikasi berupa *handphone* dan anak memunculkan adanya reaksi.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita

Subyek	Dominan	Tidak Dominan
AF	AF mendapatkan pengasuhan positif dari RA, seperti keterlibatan RA dalam aktivitas anak, adanya aturan dan pengasuhan yang konsisten	—
	AF mendapatkan fasilitas yang cukup dari RA	—
	Adanya sikap dekat dan jalinan komunikasi secara rutin antara AF dan RA	—
	Adanya sikap dekat antara AF dan ibu dan muncul perasaan bahagia oleh AF setelah mendapatkan pemberian dari ibu	—
	AF merespon dengan baik saat melakukan komunikasi dengan ibu	—
	Hubungan kontak sosial berjalan dengan baik antara AF dan ibu, dilakukan dalam sehari 3 kali melalui <i>handphone</i>	Hubungan kontak sosial antara AF dan ibu pernah dilakukan dalam sehari 2 kali, dikarenakan ada kesibukan dari ibu
	Pertahanan komunikasi antara AF dan ibu berjalan 5-7 menit, serta memunculkan banyak reaksi positif	—

AK	AK mendapatkan pengasuhan yang bersifat positif dan konsisten dari RL, ketersediaan waktu berkumpul, pemberian perhatian dan kasih sayang dari RL, adanya kebebasan dan keterlibatan RL dalam aktivitas anak	-
	AK mendapatkan fasilitas yang cukup dari RL	-
	Adanya sikap dekat dan jalinan komunikasi secara rutin antara AK dengan RL	-
	Kurangnya sikap dekat antara AK dan ibu	Namun saat akan menjelang tidur, AK pernah menanyakan kemana ibunya tidak telephone
	AK merespon dengan baik saat melakukan komunikasi dengan ibu, akan tetapi lebih menunjukkan ke ekspresi	-
	Hubungan kontak sosial antara AK dan ibu berjalan dengan baik, dilakukan dalam sehari 3 kali melalui telepon	Hubungan kontak sosial antara AK dengan ibu pernah dilakukan dalam sehari 2 kali, dikarenakan anak tidur dan saat di telephone lagi, anak asik bermain dan tidak mau menerima telephone dari ibu
	Pertahanan komunikasi antara AK dan ibu berjalan dalam waktu 5-7 menit, namun memunculkan banyak reaksi negative	AK pernah menimbulkan reaksi positif, mau melontarkan pertanyaan saat melakukan komunikasi dengan ibu

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa kelekatan anak keluarga tenaga kerja wanita ditinjau dari tiga fokus penelitian yaitu bentuk pengasuhan ayah, kelekatan anak dengan ibu berstatus tenaga kerja wanita, serta interaksi sosial antara ibu dan anak. Namun, dari ketiga fokus tersebut tidak semuanya dimunculkan oleh anak, masih ada beberapa yang tidak muncul. Sebagaimana dengan adanya aspek kelekatan yang dominan dan tidak dominan dari hasil pengamatan pada subyek.

Tabel 3. Perbedaan Interaksi dan Kelekatan Antara Anak dengan Ibu

Subjek	Perbedaan Interaksi dan Kelekatan Antara Anak dengan Ibu
	Hubungan kontak sosial berjalan dengan baik antara AF dan ibu, dilakukan dalam sehari 3 kali melalui <i>handphone</i>
	Pertahanan komunikasi antara AF dan ibu berjalan 5-7 menit, serta memunculkan banyak reaksi positif
AF	Adanya sikap dekat antara AF dan ibu dan muncul perasaan bahagia oleh AF setelah mendapatkan pemberian perhatian oleh ibu
	AF merespon dengan banyak bercerita saat melakukan komunikasi dengan ibu
	Hubungan kontak sosial antara AK dan ibu berjalan dengan baik, dilakukan dalam sehari 3 kali melalui telepon
AK	Pertahanan komunikasi antara AK dan ibu berjalan dalam waktu 5-7 menit, namun memunculkan banyak reaksi negative
	Kurangnya sikap dekat antara AK dan ibu
	AK merespon ibunya dengan lebih menunjukkan ke ekspresi

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara subjek AF dan AK. AF memunculkan banyak reaksi verbal saat melakukan interaksi dengan ibunya, terlihat anak melontarkan pertanyaan pada ibunya, anak juga mampu menjawab pertanyaan dari ibu. Selain itu anak bercerita ke ibunya mengenai mainan baru yang dimilikinya, dan anak menunjukkan reaksi fisik berupa ekspresi senyum, ketawa, dan mencium figur ibu melalui *handphone*. AF melakukan komunikasi dengan ibu selama 5-7 menit, dalam waktu tersebut banyak hal yang diobrolkan yaitu anak menanyakan bagaimana kabar ibu, apa yang dilakukan oleh ibu, bercerita tentang pengalaman yang didapat, pemberian pesan dari ibu untuk anak dan menunjukkan sikap perhatian pada ibu seperti bertanya apakah ibu sudah makan. AK juga menunjukkan rasa percaya dirinya pada ibu dengan mengatakan bahwa kalau dirinya sudah bisa menghafal do'a, berhitung, dan bernyanyi. Sikap yang dimunculkan oleh AF menunjukkan bahwa dirinya sudah menumbuhkan rasa lekat dan dekat dengan ibu.

Sedangkan untuk AK banyak memunculkan reaksi fisik saat melakukan interaksi dengan ibunya. Hal ini terlihat saat ditanya oleh ibunya anak hanya mengangguk dan menggeleng. AK pernah menunjukkan reaksi verbal pada ibunya yaitu dengan menjawab pertanyaan ibu secara singkat dan nada yang rendah, sehingga pengucapan anak dibantu dan diulang kembali oleh ayah. AK melakukan komunikasi dengan ibu selama 5-7 menit, dalam waktu tersebut ibu yang banyak bertanya pada anak mulai dari pemberian perhatian dan pemberian pesan pada anak. AK masih terlihat malu dan tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan ibunya sehingga hal tersebut menjadi penghalang untuk AK dekat dengan ibu.

Diskusi

Hasil penelitian didapatkan melalui fokus dan subfokus yang telah dibuat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Fokus penelitian ini ada tiga yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial antara anak dan ibu, serta kelekatan. Subfokus yang digunakan adalah penjabaran dari fokus penelitian yang terdiri dari beberapa indikator, setiap indikator memunculkan banyak macam perilaku dari subjek yang dijadikan sebagai penelitian.

Fokus pertama bentuk pengasuhan ayah yang dominan diperoleh oleh anak. Bentuk pengasuhan yang dimaksud adalah anak mendapatkan pola pengasuhan yang baik di setiap harinya, pengasuhan yang diterapkan oleh ayah sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Fokus kedua mengenai aspek yang dominan muncul, yaitu sikap dekat dan tidak dekat antara ibu dan anak, serta adanya respon baik saat anak bertemu dengan ibu melalui komunikasi dengan *handphone*. Fokus ketiga mengenai interaksi sosial antara ibu dan anak yang dominan yaitu pertahanan kontak antara anak dengan ibu dilakukan 3 kali dalam sehari dengan durasi waktu 5-7 menit untuk saling berkomunikasi. Hal ini dapat memunculkan reaksi positif pada anak, yakni anak dapat merasa lebih dekat dengan ibu.

Selain itu dari ketiga fokus kelekatan anak keluarga tenaga kerja wanita, terdapat sikap yang dimunculkan tidak dominan yaitu pada interaksi sosial antara ibu dan anak, serta kelekatan anak pada ibu. Interaksi sosial antara ibu dan anak yang tidak dominan yaitu pertahanan kontak dilakukan 2 kali dalam sehari dikarenakan adanya kesibukan dari ibu, serta waktu yang tidak tepat ibu ketika menelepon yaitu saat anak tidur dan ketika ditelepon kembali, anak asik bermain tidak mau menerima telepon dari ibunya. Sedangkan pada kelekatan anak pada ibu yang tidak dominan yaitu saat akan tidur anak menanyakan kemana ibunya tidak menelepon.

Tahap awal dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi awal dengan wawancara di dua keluarga yang lokasinya di Desa Sumbersari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa AF menunjukkan sikap positif saat bertemu dengan ibunya melalui *handphone*, anak mau melakukan interaksi dengan ibunya mulai dari menjawab dan melontarkan pertanyaan pada ibunya serta munculnya ekspresi yang menunjukkan rasa senang saat bertemu dengan ibu. Namun, AK menunjukkan sikap negatif saat bertemu dengan ibunya, anak terlihat ragu dan malu untuk menjawab dan bertanya pada ibunya, anak juga merespon dengan suara yang tidak keras dan anak lebih menunjukkan ke ekspresi wajah daripada kata. Semakin banyak anak melakukan interaksi dengan ibu maka kelekatan anak pada ibu akan semakin tumbuh dengan mudah.

Menurut kerabat AK, anak memunculkan sikap ragu dan malu saat bertemu dengan ibunya dikarenakan terlalu kecil ibu meninggalkan anak. Anak yang masih berusia dini perlu adanya rasa dan jarak yang dekat dengan ibu, terlebih jika jarak jauh diantara mereka berjalan dengan waktu yang cukup lama, maka kedekatan antara ibu dan anak akan berkurang dan anak lebih dekat dengan pengasuh dirumah. Kesiapan anak untuk jauh dengan ibu juga menjadi salahsatu faktor tumbuhnya kedekatan, karena ibu merupakan orang pertama yang dikenal anak di saat bayi.

Bentuk Pengasuhan Ayah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak diasuh oleh ayahnya selama satu tahun lebih, ketika di rumah anak bermain dan melakukan aktivitas bersama ayah. Ayah memberikan pengasuhan yang baik pada anak mulai dari membimbing anak untuk mengembangkan enam aspek perkembangan yang ada dalam tahap perkembangan anak. Interaksi antara ayah dan anak juga berjalan dengan baik. Hal tersebut senada dengan teori menurut Jane Brooks yang menyatakan bahwa secara umum pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orangtua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak (Nooraeni, 2017). Membangun perkembangan dan pertumbuhan anak adalah tugas serta kewajiban utama orangtua dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak dibagi dalam dua kategori salah satunya pengasuhan tunggal, pengasuhan tunggal bisa terjadi pada ayah atau ibu.

Pengasuhan ayah merupakan pengasuhan yang sepenuhnya diberikan oleh ayah. Ada tiga dimensi dalam pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal yaitu pertama keterlibatan ayah artinya sejauh mana seorang ayah mengalami kontak langsung dan berbagi dengan anak-anaknya dalam konteks perawatan atau pengasuhan, bermain, dan aktivitas sehari-hari. Dimensi kedua tanggungjawab ayah dalam pengasuhan yaitu bagaimana ayah mengatur kebutuhan kehidupan anak-anaknya dari makanan dan semua fasilitas yang diperlukan oleh anaknya. Sedangkan dimensi ketiga ayah sebagai aksesibilitas yaitu sebagai kehadiran seorang ayah dan waktu yang diberikan oleh ayahnya (Astuti, 2016). Dalam penelitian ini, subyek penelitian diberikan pengasuhan sepenuhnya ayah.

Keterlibatan antara ayah dengan anak

Keterlibatan antara ayah dengan anak dari dua keluarga terlihat sejauhmana seorang ayah mengalami kontak langsung dan berbagi dengan anak-anaknya dalam konteks perawatan atau pengasuhan, bermain, dan aktivitas sehari-hari. Menurut Ross de Parke dalam (Setiono, 2011: 100) ayah kurang dibutuhkan dalam hidup ini, jika mereka pernah ada semata-mata karena kebutuhan biologis dan membawa malapetaka sosial, akan tetapi mereka sangat penting dalam kehidupan anaknya. Mereka mempengaruhi anak dalam perkembangannya, dan keintiman hubungan ayah dengan anak membawa manfaat bagi sang ayah, seperti halnya si anak. Anak membutuhkan ayah, ayah juga membutuhkan anak. Keterlibatan ayah dengan anak bukan hanya terjadi karena pengasuhan tunggal, namun sudah menjadi kewajiban untuk ayah guna menjadikan yang terbaik bagi anaknya.

AF dan AK mendapatkan pengasuhan positif dan konsisten dari ayah terbukti pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberikan perawatan dan adanya sikap melindungi pada anak. Ayah juga membimbing anak untuk belajar menghafal do'a, pemberian arahan, terlibat dalam aktivitas bermain anak, mengenal dan mencocokkan huruf. Ayah juga memberikan kebebasan pada anak untuk mencari pengalaman dan mendapatkan ilmu baru dengan caranya sendiri. Keterlibatan yang sering dilakukan dapat menumbuhkan kedekatan antara ayah dan anak, sehingga hal ini menjadikan AF dan AK sudah mencapai rasa lekat dan dekat dengan ayah.

Tanggungjawab ayah dalam pengasuhan

Tanggungjawab ayah dalam pengasuhan tunggal dilihat dari perkembangan anak berkembang dengan baik terbukti ayah bertanggungjawab dalam mencukupi apa yang dibutuhkan oleh anak. Salah satu peran ayah agar berjalan dengan baik yaitu adanya pemenuhan tanggungjawab yang harus dilakukan terutama jika dalam pengasuhan tunggal.

AF dan AK mendapatkan fasilitas yang cukup dari ayahnya. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa ayah memberikan fasilitas dari sandang, pangan dan kebutuhan lain yang bermanfaat untuk anak. Fasilitas yang didapat oleh AF dari ayah seperti makanan, susu, baju, membelikan buku serta pensil, dan juga mainan sekaligus dijadikan sebagai media belajar untuk anak. Begitu juga dengan AK mendapatkan fasilitas seperti makanan, susu, media belajar, mainan yang disukai oleh anak, dan sepeda untuk mengembangkan motorik anak. Sesuai hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan tanggungjawab seorang ayah berjalan dengan baik. Pemenuhan tanggungjawab yang baik dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Ayah sebagai aksesibilitas

Ayah sebagai aksesibilitas, maksudnya adalah sebagai kehadiran seorang ayah dan waktu yang diberikan kepada anaknya. Seringnya berkumpul dan bersama menumbuhkan rasa kedekatan antara anak dengan ayah. Selain itu, jika anak diasuh oleh ayah sejak kecil dan interaksi antara keduanya berjalan secara rutin di setiap harinya maka dengan perlahan anak memunculkan rasa lekat pada ayah. Hal ini senada dengan teori menurut Menurut Parke dalam (Astuti, 2016: 24) "jika seorang anak diasuh oleh ayahnya sejak kecil, seorang anak akan lebih lekat terhadap ayahnya, namun jika anak diasuh pada masa sudah remaja maka mereka akan lebih dekat pada suatu saat nanti atau jika memang sedang membutuhkan keterlibatan seorang ayah". Kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan tunggal menjadi salahsatu faktor utama dalam pengasuhan, sehingga ayah harus mampu

berperan lebih dihadapan anak, guna menarik anak untuk mengerti akan kehadiran ayahnya.

Kedekatan dan komunikasi antara anak usia 3-4 tahun dengan seorang ayah terjalin dengan baik, terlihat ayah terlibat dalam setiap aktivitas anak dan anak tidak mau diajak keluar jika tidak ada ayah. Ayah juga menemani anak saat akan tidur, karena anak tidak bisa tidur dan menangis jika tidak didampingi oleh ayah. Ayah selalu mengajak anak untuk pergi kemanapun, jika ditinggal anak akan menangis dan adanya rayuan dari ayah untuk anak agar anak bisa ditinggal dan tidak menangis saat ditinggal. Jalinan komunikasi antara ayah dengan anak berjalan dengan baik, terlihat dari saat anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali, ayah mengajak anak berkomunikasi saat akan mandi, makan, tidur siang, dan bermain sambil belajar.

Kelekatan

Kelekatan merupakan adanya ikatan antara dua individu atau lebih yang dapat menciptakan hubungan lekat dan dekat menjadi yang lebih baik melalui sebuah interaksi. Anak dikatakan lekat dengan orang tua jika diantara keduanya yaitu orang tua dan anak tidak ada rasa malu dan ragu-ragu saat bertemu. Begitu juga saat diajak melakukan interaksi sosial, anak mudah tanggap atau merespon dengan menjawab pertanyaan ataupun melontarkan pertanyaan pada individu yang bertanya. Sikap anak yang lekat dengan orang tua bisa dilihat melalui perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh anak saat berhadapan dengan individu dan anak tidak merasa sedih selama berpisah dengan ibu. Hal ini senada dengan teori menurut J. Bowlby dalam (Wade, 2007: 241) pada Tahap 4 (*Goal-Coordinated Partnerships*) bahwa “sekarang anak merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, anak tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.” Anak mampu memposisikan dirinya bahwa figur ibu tidak nampak atau tidak berada dekat disamping anak dalam jangka waktu yang lama, sehingga anak tidak merasa sedih selama ibu tidak disampingnya.

Tumbuhnya rasa lekat dengan orangtua terjadi saat anak berusia dini, hal ini bisa dilihat melalui bagaimana pengasuhan orangtua pada anak, dan apakah orang tua menciptakan pengasuhan dalam bentuk menumbuhkan kelekatan pada anak. Jika orang tua berhasil menerapkan pengasuhan dalam bentuk menumbuhkan kelekatan pada anak, maka pertalian atau ikatan antara orang tua dan anak akan tumbuh menjadi positif, terlebih ibu menjadi faktor lekat pada anak sebagai dasar utama dalam membentuk kehidupan sosial

anak saat dewasa nanti. Hal ini senada dengan teori J. Bowlby dalam (Mar'at, 2005: 120) untuk menggambarkan “pertalian atau ikatan antara ibu dan anak sebagai dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak saat memasuki masa dewasa”. Anak yang memiliki sikap lekat dengan ibunya akan memunculkan sikap positif saat bertemu dengan ibunya. Pertemuan antara orang tua dan anak dapat dilakukan melalui apa saja, bisa berhadapan langsung atau melalui alat yaitu *handphone*. Penggunaan alat biasanya dilakukan oleh individu yang tidak bisa bertemu langsung dalam waktu yang cukup lama dan jarak sebagai penghalang untuk bertemu.

Kepuasan anak terhadap objek lekat

Kepuasan anak terhadap objek lekat artinya ketika seorang membutuhkan sesuatu maka objek lekat harus menerima dan siap untuk memenuhi kebutuhan anak. Objek lekat yang dimaksud ini adalah seorang ibu. Anak memiliki kepuasan memunculkan berbagai reaksi atau ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya menerima dengan senang apa yang diberikan oleh ibu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cenceng mengenai perilaku kelekatan pada anak usia dini dalam perspektif John Bowlby menguraikan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Adanya kepuasan tergantung seberapa besar anak memiliki rasa kelekatan dengan ibu. Jika anak memiliki rasa lekat tersebut, maka anak akan merasa puas pada apa yang diberikan oleh ibu, dengan memunculkan berbagai reaksi mulai dari ekspresi dan sikap anak.

Aspek yang diamati dari kepuasan anak terhadap ibu adalah bagaimana kepuasan anak dalam pemberian dari ibu dan kedekatan antara anak dengan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AF memunculkan adanya kepuasan terhadap pemberian ibu yaitu anak senang ketika mainan yang diinginkan dituruti oleh ibunya, anak juga menceritakan hasil pemberian ibu kepada neneknya dan oranglain. Kedekatan AF dengan ibu ditunjukkan melalui anak merespon dan melontarkan banyak pertanyaan pada ibu saat melakukan komunikasi melalui *handphone*, menangis jika tidak ada kabar dari ibu dan sering menanyakan keberadaan ibu.

Sedangkan untuk AK kurang memunculkan kepuasan terhadap pemberian ibu, AK tidak menunjukkan reaksi bahagia atau senang. Kedekatan AK dengan ibu juga dirasa kurang, terlihat anak tidak banyak melontarkan pertanyaan pada ibu dan saat ibunya

bertanya anak menjawab dengan nada yang rendah dan jawaban yang singkat. AK banyak memberikan reaksi fisik pada ibunya saat melakukan komunikasi berupa senyuman dengan sedikit pemalu.

Sering bertemu dengan anak

Aspek penting yang terjadi pada masa awal anak-anak adalah adanya hubungan yang baik antara keduanya. Hubungan yang baik seperti seringnya bertemu dan melakukan interaksi antara orang tua dengan anak yang dilakukan setiap harinya. Ibu mengajak melakukan interaksi dengan anak melalui *video call*, maka anak akan lebih mudah berhadapan lebih dekat dengan ibu walaupun tidak berhadapan secara langsung, dan anak lebih sering bertemu dengan ibu. Hal ini senada dengan teori menurut (Jahja, 2011: 191) “aspek terpenting pada awal anak-anak adanya permainan, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, perkembangan gender, dan moral”. Memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dapat menumbuhkan kelekatan pada anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dan wawancara oleh ayah dan kerabat, anak usia 3-4 tahun memunculkan sikap positif saat bertemu dengan ibu menggunakan *handphone* melalui *video call* mulai dari ekspresi bahagia, senyum dan banyak ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh anak untuk memberikan dan menjawab pertanyaan dengan sendirinya. Namun, ada satu anak saat bertemu dengan ibu melalui *handphone* tidak banyak bicara pada ibunya. Waktu anak bertemu dengan ibu sebanyak 2-3 kali dalam sehari.

Interaksi Sosial Antara Anak dengan Ibu

Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain atau kelompok dalam menjalin komunikasi guna menyampaikan atau menerima pesan yang ingin disampaikan. Menciptakan interaksi sosial sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh setiap individu, seperti menciptakan interaksi pada orang lain, teman, keluarga, orangtua, dan anak. Semakin banyak individu melakukan interaksi, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat, terlebih jika pengalaman didapat semenjak usia dini.

Pengalaman di masa usia dini dapat diperoleh dari lingkungan, salahsatunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah dimana anak mendapatkan pengalaman pertama mulai dari anak belajar untuk mengenal, mengucap, dan melakukan interaksi sosial. Biasanya yang menjadi pengajaran pertama bagi anak untuk melakukan interaksi

sosial adalah ibu dan ayah, karena di masa usia dini hanya orang terdekat yang mampu mengajari anak untuk melakukan interaksi sosial.

Berjalannya interaksi sosial antara orang tua dan anak ditentukan oleh sejauh mana kebersamaan antara orang tua dengan anak. Sejauh apapun orang tua meninggalkan anaknya, interaksi antara orang tua dengan anak harus saling terjaga terutama seorang ibu. Hal ini senada dengan teori menurut (Ingranurindani, 2009: 24) “interaksi ibu dengan anak ditentukan oleh seberapa berkualitasnya kebersamaan yang terjalin diantara keduanya”. Ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, jadi anak akan dengan mudah diajak untuk melakukan interaksi.

Adanya Kontak Sosial

Adanya kontak sosial merupakan sebuah aksi antara pelaku dan penerima yang dilakukan dalam bentuk isyarat yang memiliki makna dan akan menerima balasan sebuah reaksi, contohnya berbicara dengan orang lain secara berhadap-hadapan atau melalui alat komunikasi berupa telepon rumah atau *handphone*. Anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja wanita sering melakukan kontak sosial menggunakan *handphone*, sehingga hubungan kontak sosial diantara mereka berdua tetap terjalin dengan baik dan menimbulkan efek yang positif seperti tumbuhnya kedekatan diantara anak dengan ibu. Sedangkan anak yang tidak memiliki hubungan kontak sama sekali dengan orang tua dirumah atau tidak, maka akan menimbulkan efek yang negatif.

Hal tersebut senada dalam penelitian Wellerstein pada jurnal Denny Astuti pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa “anak yang memiliki kontak konsisten atau berkomunikasi secara rutin dengan orang tua yang tidak tinggal satu rumah akan menimbulkan efek yang positif dibandingkan jika anak harus kehilangan kontak dengan orang tua mereka yang tidak tinggal bersama dalam satu rumah”. Efek positif yang didapat jika hubungan kontak sosial antara orang tua dan anak berjalan secara konsisten adalah anak merasa lebih aman dalam pengasuhan, tumbuhnya sikap peduli yang dirasa oleh anak, dan perkembangan anak akan berkembang dengan baik. Selain itu ada efek negatif jika hubungan kontak sosial tidak berjalan dengan baik adalah perkembangan anak akan terganggu karena anak dirasa dalam pengasuhan yang tidak aman.

Anak usia 3-4 tahun melakukan kontak sosial dengan ibu melalui alat yaitu *handphone*. Sebelum melakukan kontak dengan ibu, ayah menarik perhatian anak dengan bermain peran saling berinteraksi menggunakan telepon mainan. Setelah itu anak

dialihkan dengan menanyakan tentang ibu mulai dari dimana keberadaannya dan untuk apa ibu bekerja. Jika anak sudah menjawab, selanjutnya ayah mengajak anak untuk menghubungi ibu.

Kegiatan kontak sosial anak dengan ibu sudah berjalan dengan baik, mulai dari hari pertama anak ditinggal ibunya bekerja keluar negeri sampai sekarang. Sehari anak melakukan kontak sosial dengan ibunya sebanyak 2-3 kali. Dimulai waktu pagi disaat anak selesai sarapan pagi dan bermain yaitu sekitar pukul 08:00 WIB, dilanjut saat siang setelah tidur siang yaitu sekitar pukul 14:00 WIB, dan saat malam yaitu sekitar pukul 19:00 WIB.

Adanya Komunikasi

Adanya komunikasi antara ibu dan anak merupakan aksi antara dua individu yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan pesan, pertanyaan, perhatian yang disampaikan oleh masing-masing individu. Melalui pesan yang disampaikan, seseorang dapat mewujudkan perilaku reaksi atas maksud yang diinginkan oleh individu lain. Reaksi yang dimunculkan berbeda-beda, tidak semua individu merespon dengan baik.

Dalam penelitian ini memberikan gambaran yang sama dalam setiap fokus yang diamati. Kesamaan dalam pemberian pengasuhan positif pada anak dapat memberikan dampak yang baik pada anak (Nooraeni, 2017). Kesamaan dalam hal hubungan kedekatan anak dengan orang tua, yaitu anak akan terbentuk hubungan yang dekat apabila berada dalam kondisi keberadaan orang tua bersama anak (Harmaini, 2013). Hal ini menggambarkan kelekatan anak kepada orang tua mereka karena keberadaannya, baik secara langsung maupun hanya sebatas via telepon. Begitu juga dengan interaksi anak dengan ibu TKW diperoleh gambaran yang sama bahwa interaksi yang dilakukan jika durasi dan perhatian ibu kurang akan berdampak negatif pada anak, baik anak usia dini (dalam penelitian ini) maupun remaja (Amalia, 2010).

Simpulan

Kelekatan anak dalam keluarga tenaga kerja wanita dengan studi deskriptif bentuk pengasuhan ayah dalam menumbuhkan kelekatan anak usia 3-4 tahun pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita di Desa Sumbersari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar bersifat positif. Ayah menerapkan pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak, terlibat dalam aktivitas anak, interaksi yang berjalan secara rutin, dan dilakukan secara konsisten. Anak merasa tidak sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka

waktu yang lama sesuai hasil observasi peneliti. Hasil dari 2 subyek menunjukkan bahwa, subyek pertama anak memiliki kelekatan dengan ibu dan subyek kedua anak dirasa kurang memiliki kelekatan dengan ibu. Hubungan antara anak dan ibu berjalan dengan baik melalui adanya kontak dan komunikasi, anak mampu merespon dengan baik saat melakukan interaksi dengan ibu disetiap harinya, anak menunjukkan interaksi verbal dan interaksi fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dipaparkan oleh peneliti, diantaranya: diharapkan kepada orangtua harus memperhatikan usia anak saat ditinggalkan, menjaga hubungan interaksi antara orangtua dan anak dengan tujuan menumbuhkan kelekatan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian di atas anak dari keluarga tenaga kerja wanita menunjukkan kelekatan yang aman dan kurang aman pada ibu. Selain itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mememanajemen waktu dengan semaksimal mungkin saat pengambilan data.

Daftar Pustaka

- Amalia, L. (2010). Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Kodifikasia*, 5(1), 1–18.
- Ardhaneswari, G. Y. (2018). *Komunikasi Anak dan Orang Tua : Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual Di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi*. Surakarta.
- Arisnaini. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Disiplin Diri Anak {57. *Serambi Tarbawi*, 7(1), 57–76.
- Astuti, D. (2016). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian: Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsan Kecamatan Jumapolo*. Surakarta.
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Attarbiyah*, 26(1). Retrieved from <http://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/>
- Branjerdporn, G., Meredith, P., Strong, J., & Green, M. (2019). Sensory sensitivity and its relationship with adult attachment and parenting styles. *PLoS ONE*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209555>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Anak Usia Dini (Prespektif John Bowlby). *Jurnal Kelekatan Anak, Lentera*, IX(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/195466/perilaku-kelekatan-pada-anak-usia-dini-perspektif-john-bowlby>
- Cowan, P. A., Cowan, C. P., Pruett, M. K., & Pruett, K. (2019). Fathers' and mothers' attachment styles, couple conflict, parenting quality, and children's behavior problems: an intervention test of mediation. *Attachment and Human Development*, 21(5), 532–550. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1582600>

- Dewi, Y. D. (2009). *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua dengan Identitas Diri pada Remaja Pria Delinquent di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Semarang.
- Fahham, A. M., Mahfiana, L., & Iswahyudi. (2008). Pola Relasi Peran Suami-Istri dalam Keluarga: Studi Kasus Tiga Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Polorejo Kec. Babadan Kabupaten Ponorogo. *EGALITA*, 3(1).
- Hadiyanto, F. (2016). ANALISIS KUALITAS PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ANAK DARI TENAGA KERJA WANITA: STUDI KASUS KABUPATEN CIANJUR DAN INDRAMAYU. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 97–102. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3782>
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 80–93.
- Jamiluddin. (2017). Problem Pendidikan Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI) di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *FONDATIA*, 1(1), 17–28.
- Lestari, M., & Andrian, D. (2018). Analisis Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita di Sekolah di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur. In *UNWAHA* (pp. 125–131).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31–41.
- Parolin, M., & Simonelli, A. (2016). Attachment theory and maternal drug addiction: The contribution to parenting interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 7(AUG), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2016.00152>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Puspitasari, H., & Setioningsih, S. S. (2011). Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 4(1), 11–20.
- Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family Pada Anak Tkw Yang Terlantar Di Kabupaten Indramayu. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 165. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18368>

